



PENGARUH *AUDIT COMMITTEE SIZE*, *LIQUIDITY*, *RETURN ON ASSET* DAN *SIZE* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023)

Cahya Mulya Rachman, Fuad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pengaruh *Audit Committee Size*, *Liquidity*, *Return on Asset*, dan *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada industri pertambangan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Metode analisis data diuji menggunakan Eviews.

Hasil penelitian menunjukkan *Audit Committee Size* dan *Size* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*, Sedangkan untuk *Liquidity* dan *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan di Indonesia yang berfokus pada sektor tambang sebagai referensi terkait dampak *Audit Committee Size*, *Liquidity*, *Return on Asset*, dan *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility*, *Audit Committee Size*, *Liquidity*, *Return on Asset*, *Size*

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah pencapaian yang diraih oleh perusahaan atau pelaku bisnis melalui kontribusi yang berkelanjutan dalam keterlibatan sosial atau masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kualitas atau kesejahteraan baik bagi perusahaan maupun masyarakat (Nayenggita et al., 2019). Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) memperkenalkan dimensi baru dalam bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat, dengan alasan bahwa aktivitas produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan dampak positif atau negatif terhadap kondisi lingkungan serta sosial ekonomi di sekitar tempat perusahaan beroperasi. Selain itu, pemilik perusahaan sebenarnya tidak hanya terdiri dari pemegang saham (yang termasuk dalam elemen internal perusahaan), tetapi juga meliputi *stakeholders*, yaitu semua pihak di luar pemegang saham yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Kholis, 2020).

Penerapan CSR di sektor tambang sangat penting karena industri ini memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. CSR membantu mengurangi dampak negatif, meningkatkan reputasi perusahaan, dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat lokal yang merupakan kunci keberlanjutan bisnis (Nisa et al., 2024). Dengan demikian, CSR bukan hanya sekedar kewajiban tetapi juga merupakan investasi penting bagi perusahaan tambang untuk mencapai keberlanjutan bisnis, membangun hubungan baik dengan masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan lingkungan. Mengutip pernyataan dari Adel et al., (2019) yang berpendapat bahwa *audit committee size*, *liquidity*, *return on asset* dan *size* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan CSR. Dengan mempertimbangkan keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang saat ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan selain faktor keuangan, perusahaan berusaha untuk terlibat dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta melakukan pengungkapan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) dalam sistem tata kelola mereka (Mohammadi et al., 2021).

Ukuran AC adalah salah satu faktor kritis yang mempengaruhi efektivitasnya (Jizi et al., 2014). Seperti yang disarankan oleh teori keagenan, AC yang lebih besar bisa lebih aktif (Jensen, 1993). AC yang lebih besar menghasilkan keragaman keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan, yang

¹ Corresponding author



mengarah pada pengendalian CSR yang lebih baik (Appuhami & Tashakor, 2017; Bédard et al., 2008). AC dipilih sebagai variabel dalam studi mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) karena komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja perusahaan, termasuk pengungkapan informasi tentang CSR. Peran komite audit ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa komite audit dapat mengawasi perilaku manajemen secara efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengungkapan CSR. AC yang lebih kecil mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup (Omair Alotaibi & Hussainey, 2016), yang berarti kualitas tugas pengawasan dan pemantauan akan lebih rendah. Yekini & Jallow, (2012) juga menyimpulkan bahwa perusahaan dengan empat anggota AC atau lebih kemungkinan besar akan mengungkapkan informasi CSR berkualitas tinggi dalam laporan tahunan mereka. Peneliti lain menyiratkan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota AC akan memiliki tingkat CSR yang lebih tinggi (Appuhami & Tashakor, 2017) dan kualitas yang lebih tinggi (Katmon et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi et al., (2021) menyatakan bahwa AC *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Akan tetapi temuan penelitian yang dilakukan oleh Dwekat et al., (2022) menyatakan bahwa AC *Size* tidak berpengaruh terhadap CSR.

Pemegang saham yang termasuk pemangku kepentingan utama membutuhkan informasi likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi segera atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo (Munawir, 2014). Utang jangka pendek adalah utang yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun. Variabel likuiditas dipilih untuk diteliti dalam konteks CSR karena likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini penting karena CSR sering melibatkan pengeluaran dana untuk kegiatan sosial, dan likuiditas menunjukkan apakah perusahaan mampu menanggung biaya tersebut. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu tingginya rasio likuiditas menggambarkan likuidnya dana perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tentunya dianggap menjadi prospek bagus oleh para investor, karena mereka memiliki persepsi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham yang berarti nilai perusahaan juga meningkat. Penelitian yang dilakukan Dipasti & Sulistyowati, (2022) menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Akan tetapi temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Teng et al., 2022) menyatakan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh terhadap CSR.

Rasio *Return On Asset* (ROA) tersebut diterapkan sebagai ukuran atas seberapa mampunya perusahaan ketika menghasilkan keuntungan. Dengan terpenuhinya tugas dari agen kepada prinsipal yakni memperoleh profit akan membebaskan manajemen suatu perusahaan guna menjalankan CSR dimana menjadi upaya guna melanggengkan hubungan baik dengan *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika Sari & Handayani, (2023) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Akan tetapi dalam temuan penelitian Suhardjo et al., (2021) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap CSR. Variabel *Return on Assets* (ROA) sering dipilih untuk diteliti hubungannya dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Hal ini relevan dengan CSR karena aktivitas CSR dapat mempengaruhi kinerja keuangan, termasuk laba bersih dan aset perusahaan. Selain itu, ROA juga merupakan indikator kinerja keuangan yang umum digunakan dalam penelitian dan analisis investasi.

Penentu selanjutnya dari CSR adalah ukuran perusahaan (Mashayekhi, 2019). ukuran perusahaan adalah skala yang diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti total aset, nilai pasar, jumlah karyawan, dan lainnya (Ruhana & Hidayah, 2020). Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dalam organisasi mereka, oleh karena itu ada kecenderungan bagi perusahaan-perusahaan ini untuk mencari legitimasi dari lebih banyak pemangku kepentingan yang mengendalikan sumber daya yang mereka butuhkan untuk operasi perusahaan berdasarkan teori agensi (NasiruKaoje & Auwal, 2020). Variabel ukuran perusahaan dipilih dalam penelitian mengenai CSR karena ukuran perusahaan seringkali menjadi indikator utama dari kemampuan dan komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik CSR. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia, sehingga dapat melaksanakan

program-program CSR yang lebih luas dan kompleks. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung lebih terpapar di publik dan memiliki stakeholder yang lebih banyak, sehingga memiliki tekanan yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh NasiruKaoje & Auwal, (2020) dan Akbulut & Kaya, (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan CSR memiliki dampak positif yang signifikan, yang berarti bahwa perusahaan yang ukurannya semakin besar akan memiliki lebih banyak sumber daya dan informasi yang harus disampaikan kepada pemangku kepentingan. Akan tetapi berdasarkan temuan penelitian Wijaya & Novatiani, (2024) menyatakan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap CSR.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Pengaruh *Audit Committee Size, Liquidity, Return on Asset* dan *Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021-2023".

KERANGKA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency Theory (Teori Keagenan) Dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) bahwa Hubungan keagenan hadir disebabkan adanya sebuah kesepakatan dalam sebuah hubungan kerja antara manajemen (agent) dan pemegang saham (principal). Dalam keberjalan menurut Brammer et al., (2007) dalam teori keagenan, pemegang saham (principal) memberikan wewenang kepada manajer (agent) untuk mengelola perusahaan atas nama mereka. Hadirnya teori ini dapat dispekulasikan untuk menanggulangi permasalahan antara kedua belah pihak. Masalah muncul ketika tindakan yang diambil oleh agen tidak sesuai dengan tujuan dan kepentingan perusahaan. Masalah keagenan akan semakin besar ketika prinsipal tidak mampu memantau kinerja agen untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan keinginan principal (Siahaya et al., 2020).

Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham berharap agar direktur (manajemen) dapat memimpin dan membuat berbagai kebijakan maupun keputusan yang baik untuk kepentingan pemegang saham (Borlea & Achim, 2013). Harmonisasi kepentingan antara manajer dan pemegang saham sangat diperlukan agar perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, tiap individu berdasarkan asumsi sifat manusia memiliki kepentingan yang berbeda terhadap individu lain. Kepentingan tiap pihak baik manajer maupun pemegang saham lebih banyak mengalami perbedaan dari sudut pandang mereka. Sehingga dalam hubungan antara manajer dan pemegang saham dibutuhkan mekanisme kontrol agar pemegang saham dapat selalu memonitor para manajer dalam bertindak ataupun membuat keputusan (Lukviarman, 2016). Mekanisme kontrol tersebut sulit untuk diimplementasikan karena menimbulkan biaya yang tidak sedikit serta mekanisme tersebut tidak dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Stakeholder Theory

Teori *stakeholders* (pemangku kepentingan) adalah setiap pihak yang memiliki hubungan baik, baik secara internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan (Hadi, 2014). Menurut Lako (2011) pemangku kepentingan adalah mereka yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, pemerintah, pemegang saham, kreditur, dan pesaing. Teori *stakeholders* percaya bahwa sukses atau matinya suatu perusahaan tergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan stakeholders seperti investor, kreditur, pemasok, pelanggan, karyawan, pemerintah dan masyarakat. Jika memungkinkan, kami meminta dukungan dari para pemangku kepentingan kami. Hal ini akan meningkatkan pangsa pasar, penjualan dan keuntungan. Perusahaan turut dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan (biaya pribadi dan publik).

Teori *stakeholders* adalah teori bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki kepentingan yang berbeda dalam dampak sosial dan lingkungan suatu perusahaan, dan keberlanjutan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari peran pemangku kepentingan internal dan eksternal. Dengan pengungkapan CSR yang lebih baik kepada perusahaan, para pemangku kepentingan akan mendukung penuh perusahaan dalam segala aktivitas untuk meningkatkan kinerja dan mencapai keuntungan yang diharapkan. Singkatnya, perusahaan perlu membangun hubungan yang saling

mempengaruhi. Untuk itu, perusahaan perlu lebih akuntabel dan responsif terhadap pemangku kepentingan maupun pemegang saham. Sebab, masyarakat akan terus memperhatikan perkembangan perusahaan.

Pengaruh Audit Committee Size terhadap Corporate Social Responsibility

Ukuran AC adalah salah satu faktor kritis yang mempengaruhi efektivitasnya (Jizi et al., 2014). Seperti yang disarankan oleh teori keagenan, AC yang lebih besar bisa lebih aktif (Jensen, 1993). AC yang lebih besar menghasilkan keragaman keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan, yang mengarah pada pengendalian CSR yang lebih baik (Appuhami & Tashakor, 2017; Bédard et al., 2008). Selain itu, AC yang lebih kecil mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup (Omair Alotaibi & Hussainey, 2016), yang berarti kualitas tugas pengawasan dan pemantauan akan lebih rendah. Yekini & Jallow, (2012) juga menyimpulkan bahwa perusahaan dengan empat anggota AC atau lebih kemungkinan besar akan mengungkapkan informasi CSR berkualitas tinggi dalam laporan tahunan mereka. Peneliti lain menyiratkan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota AC akan memiliki tingkat CSR yang lebih tinggi (Appuhami & Tashakor, 2017) dan kualitas yang lebih tinggi (Katmon et al., 2019). Berdasarkan penelitian (Bataneh et al., 2023) bahwa komite audit yang lebih besar mampu memantau perusahaan dengan lebih efektif, menghasilkan pengungkapan yang lebih berkualitas, karena mereka cenderung memiliki kapasitas, pengalaman, dan keterampilan yang lebih baik untuk memastikan pengawasan yang tepat terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Maka dari penjelasan diatas hipotesis yang dapat digunakan untuk diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: *Audit committee size* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Liquidity terhadap Corporate Social Responsibility

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu tingginya rasio likuiditas menggambarkan likuidnya dana perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tentunya dianggap menjadi prospek bagus oleh para investor, karena mereka memiliki persepsi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham yang berarti nilai perusahaan juga meningkat. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengubah aset menjadi kas dengan mudah. Likuiditas sering digunakan investor dalam menilai perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, jika sebaliknya, maka perusahaan tersebut dikatakan illiquid. semakin tinggi likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka tingkat CSR juga semakin tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan Purba & Candradewi, (2019), yang menyatakan bahwa ketika likuiditas yang dihasilkan tinggi, maka perusahaan cenderung mengungkapkan CSR.

H2: *Liquidity* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Return on Asset terhadap Corporate Social Responsibility

Return on Assets berpengaruh terhadap CSR. Pengungkapan informasi yang diberikan akan digunakan oleh manajer perusahaan bersama investor dan membantu mendukung keberlanjutan dan kompensasi manajemen. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja bisnis yang baik dan dengan laba yang tinggi, Perusahaan memiliki modal yang cukup untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan memproses informasi agar lebih berguna dan menyajikannya lebih lengkap. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin lengkap informasi yang disajikan dalam laporan tahunan (Kartini et al., 2019). Diasumsikan bahwa semakin besar suatu usaha maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan. Demikian pula semakin tinggi kemampuan menghasilkan keuntungan maka semakin besar pula tekanan untuk melaksanakan CSR. Semakin besar dan luasnya laba yang diperoleh suatu perusahaan merupakan bukti yang meyakinkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut konsisten dengan operasionalnya (Totanan et al., 2022).

H3: *Return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengaruh Size terhadap Corporate Social Responsibility

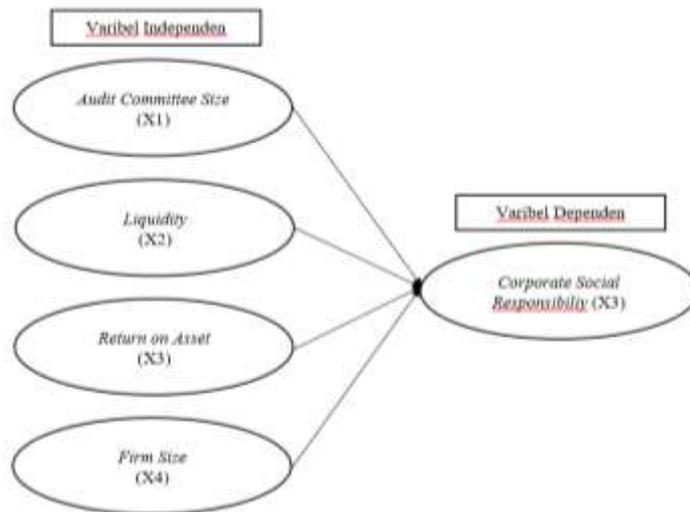
Penelitian yang dilakukan oleh NasiruKaoje & Auwal, (2020) dan Akbulut & Kaya, (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan CSR memiliki dampak positif yang signifikan, yang berarti bahwa perusahaan yang ukurannya semakin besar akan memiliki lebih banyak sumber daya dan informasi yang harus disampaikan kepada pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap CSR menurut teori agensi yaitu semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak pihak-pihak yang menjadi bagian dari stakeholder perusahaan, sehingga semakin luas jangkauan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Penelitian dilakukan oleh (Nur, 2012) dan (Karima, 2013) menemukan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H4: *Size* berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Kerangka Pemikiran

The framework for this research is as follows:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR (Y) diukur menggunakan:

$$CSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_{ij}}$$

\overline{CSR}_j = *Corporate Social Responsibility* perusahaan

$\sum X_{ij}$ = Jumlah pengungkapan CSR perusahaan

N_{ij} = Jumlah item untuk perusahaan

Variabel Independen

1. *Audit Committee Size*

Audit Committee Size diukur menggunakan:

$$\overline{Audit\ committee\ size} = \frac{total\ anggota\ komite\ audit}{n}$$

2. *Liquidity*

Liquidity diukur menggunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

3. *Return on Asset*

ROA diukur menggunakan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$$

4. *Firm Size*

Size diukur menggunakan:

$$\text{Firm size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Populasi dan Sampel

Populasi statistik penelitian ini mencakup perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode eliminasi sistematis digunakan untuk memilih sampel statistik. Untuk tujuan ini, kriteria berikut dipertimbangkan dan perusahaan yang memenuhi semua kriteria dipilih sebagai sampel.

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2021-2023.
2. Perusahaan mempunyai data laporan tahunan dan keuangan yang memadai dari periode 2021-2023 dengan komponen yang diperlukan sebagai bahan untuk analisis yang memadai.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Ghozali, (2017) teknik data panel adalah dengan menggabungkan jenis data *cross-section* dan *time series*. Persamaan model data panel adalah sebagai berikut:

$$\text{CSR}_i = \alpha + \beta_1 \text{ACS} + \beta_2 \text{LIQ} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Keterangan:

CSR = *Corporate Social Responsibility*

a = Konstanta

B1-B4 = Koefisien Regresi

ACS = *Audit Committee Size*

LIQ = *Liquidity*

SIZE = *Firm Size*

e = *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std Deviasi
CSR (Y)	102	0.0514	0.977	0.437	0.173
ACS (X1)	102	3	6	3.274	0.631
LIQ (X2)	102	0.110	12.980	2.000	1.758
ROA (X3)	102	-0.318	0.694	0.079	0.127
SIZE (X4)	102	25.552	32.750	29.932	1.767

Variabel CSR (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.0514 yang dimiliki oleh GGRP pada tahun 2022. Sementara nilai maksimum sebesar 0.977 yang dimiliki oleh ABMM pada tahun 2021. Selain itu, nilai rata-rata dari CSR menunjukkan nilai sebesar 0.437 dengan standar deviasi sebesar 0.173. Hasil nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan variasi yang rendah dalam sebaran data variabel CSR.

Variabel ACS (X1) memiliki nilai minimum sebesar 3 yang dimiliki oleh ABMM pada tahun 2021. Sementara nilai maksimum sebesar 6 yang dimiliki oleh PTRO pada tahun 2022. Selain

itu, nilai rata-rata dari ACS menunjukkan nilai sebesar 3.274 dengan standar deviasi sebesar 0.631. Hasil nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan variasi yang rendah dalam sebaran data variabel ACS.

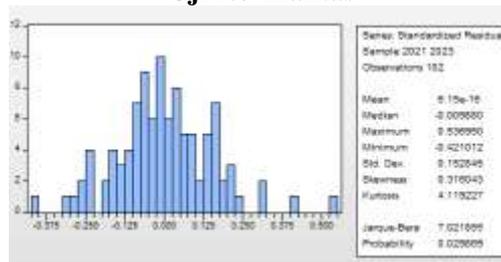
Variabel LIQ (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0.110 yang dimiliki oleh SQMI pada tahun 2023. Sementara nilai maksimum sebesar 12.980 yang dimiliki oleh MBSS pada tahun 2023. Selain itu, nilai rata-rata dari LIQ menunjukkan nilai sebesar 2.000 dengan standar deviasi sebesar 1.758. Hasil nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan variasi yang rendah dalam sebaran data variabel LIQ.

Variabel ROA (X3) memiliki nilai minimum sebesar -0.318 yang dimiliki oleh GTSI pada tahun 2021. Sementara nilai maksimum sebesar 0.694 yang dimiliki oleh ELSA pada tahun 2023. Selain itu, nilai rata-rata dari ROA menunjukkan nilai sebesar 0.079 dengan standar deviasi sebesar 0.127. Hasil nilai standar deviasi yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan variasi yang cukup dalam sebaran data variabel ROA.

Variabel SIZE (X4) memiliki nilai minimum sebesar 25.552 yang dimiliki oleh LMSH pada tahun 2023. Sementara nilai maksimum sebesar 32.750 yang dimiliki oleh ADRO pada tahun 2022. Selain itu, nilai rata-rata dari SIZE menunjukkan nilai sebesar 29.932 dengan standar deviasi sebesar 1.767. Hasil nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan variasi yang rendah dalam sebaran data variabel SIZE.

Uji Normalitas

Gambar 2
Uji Normalitas



Berdasarkan Gambar 2 di atas, diketahui bahwa grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB test) menunjukkan nilai probabilitas 0.0298 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada 0,05 yaitu $0.0298 < 0.05$ maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi secara normal. Adapun dalam pengujian normalitas menggunakan rumus uji statistik Jarque-Bera:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

$$JB = 2,3408$$

Keterangan:

S = Koefisien *skewness*

K = Koefisien kurtosis

Uji Jarque-Bera mempunyai nilai *chi square* dengan derajat bebas dua. Berdasarkan hasil menunjukkan nilai uji Jarque-Bera > nilai *chi square* pada $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti data tidak terdistribusi secara normal. Menurut Heryana, (2023) hampir tidak dapat dipungkiri data tidak selamanya bersifat normal, normal dalam artian bukanlah data yang cacat atau data yang tidak dapat dipakai karena sesuatu hal dan penganalisis tetap dapat melakukan uji berikutnya sebab data akan tetap bekerja dengan baik meski tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Variabel	ACS (X1)	LIQ (X2)	ROA (X3)	SIZE (X4)
ACS (X1)	1.000	-0.0736	0.0050	0.3216
LIQ (X2)	-0.0736	1.0000	0.1289	-0.1526
ROA (X3)	0.0050	0.1289	1.0000	0.2587
SIZE (X4)	0.3216	-0.1526	0.2587	1.000

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari ACS, LIQ, ROA dan SIZE terbebas dari masalah multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi di bawah 0.80 dalam penjabaran: (1) Hubungan korelasi antara AC dengan LIQ dan sebaliknya memiliki nilai sebesar -0.0736. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi di bawah 0.80; (2) Hubungan korelasi antara ACS dengan ROA dan sebaliknya memiliki nilai sebesar 0.0050. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi di bawah 0.80; (3) Hubungan korelasi antara ACS dan SIZE dan sebaliknya memiliki nilai sebesar 0.3216. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi di bawah 0.80; (4) Hubungan korelasi antara LIQ adn ROA dan sebaliknya memiliki nilai sebesar 0.1289. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi di bawah 0.80; (5) Hubungan korelasi antara LIQ dan SIZE dan sebaliknya memiliki nilai sebesar -0.1526. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi di bawah 0.80; (6) Hubungan korelasi antara ROAdan SIZE dan sebaliknya memiliki nilai sebesar 0.2587. Hasil korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai korelasi di bawah 0.80.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.468358	0.142084	-3.296344	0.0014
ACS (X1)	0.065367	0.024183	2.703036	0.0081
LIQ (X2)	-0.006845	0.008450	-0.810062	0.4199
ROA (X3)	0.177816	0.048665	3.653874	0.0004
SIZE (X4)	0.023095	0.004766	4.845286	0.0000
R-squared	0.190397	Mean dependent var		0.437500
Adjusted R-squared	0.157012	S.D. dependent var		0.173955
S.E. of regression	0.159716	Akaike info criterion		-0.783060
Sum squared resid	2.474396	Schwarz criterion		-0.654385
Log likelihood	44.93606	Hannan-Quinn criter.		-0.730955
F-statistic	5.702963	Durbin-Watson stat		1.553853
Prob(F-statistic)	0.000364			

Berdasarkan Tabel 3 di atas, berdasarkan nilai probabilitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,0. Hal tersebut menandakan bahwa setelah dilakukan metode *white* tetap terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.468358	0.285892	-1.638236	0.1046
ACS (X1)	0.065367	0.026666	2.451352	0.0160
LIQ (X2)	-0.006845	0.009293	-0.736611	0.4631
ROA (X3)	0.177816	0.131085	1.356491	0.1781
SIZE (X4)	0.023095	0.010029	2.302748	0.0234
R-squared	0.190397	Mean dependent var		0.437500
Adjusted R-squared	0.157012	S.D. dependent var		0.173955
S.E. of regression	0.159716	Akaike info criterion		-0.783060
Sum squared resid	2.474396	Schwarz criterion		-0.654385
Log likelihood	44.93606	Hannan-Quinn criter.		-0.730955
F-statistic	5.702963	Durbin-Watson stat		1.553853
Prob(F-statistic)	0.000364			

Berdasarkan Tabel 4 di atas, Durbin Watson menunjukkan nilai 1.553853. Berdasarkan hasil Durbin Watson berada pada interval antara -2 sampai dengan 2, sehingga dapat dipastikan bahwa model tidak terdapat gejala autokorelasi.

Chow Test

Tabel 5
Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.973920	(33,64)	0.0100
Cross-section Chi-square	71.630991	33	0.0001

Berdasarkan Tabel 5 di atas, pengujian *chow test* menunjukkan nilai *Probability Cross-Section Chi-Square* sebesar 0.0001 yang nilainya < 0,05 maka menerima H1 bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Hausman Test

Tabel 6
Hausman Test

Effects Test	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.042594	4	0.0397

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Probability Cross-section random* memperlihatkan angka bernilai 0.0397 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan distribusi *Chi-square* (Gujarati, 2012). Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian *Hausman Test* ini yaitu diterima H1 (*P-Value* < 0,05). Berdasarkan hasil dari pengujian *Hausman Test* dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect Model*. Uji *lagrange multiplier* tidak digunakan apabila pada uji *chow* dan uji *hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *fixed effect model*. *Lagrange multiplier* dipakai manakala pada uji *chow* menunjukkan model yang dipakai adalah *common effect model*, sedangkan pada uji *hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *fixed effect model*, maka tidak diperlukan uji *lagrange multiplier* sebagai tahap akhir untuk menentukan model *common effect* atau *random effect* yang paling tepat (Silalahi, 2014). Hasil uji *chow* dan *hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *fixed effect model* sehingga tidak diperlukan uji *lagrange multiplier*.

Analisis Regresi Data Panel

Table 7
Regresi Data Panel dan Uji t

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.973920	(33,64)	0.0100
Cross-section Chi-square	71.630991	33	0.0001

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.468358	0.285892	-1.638236	0.1046
ACS (X1)	0.065367	0.026666	2.451352	0.0160
LIQ (X2)	-0.006845	0.009293	-0.736611	0.4631
ROA (X3)	0.177816	0.131085	1.356491	0.1781
SIZE (X4)	0.023095	0.010029	2.302748	0.0234
R-squared	0.190397	Mean dependent var		0.437500
Adjusted R-squared	0.157012	S.D. dependent var		0.173955
S.E. of regression	0.159716	Akaike info criterion		-0.783060
Sum squared resid	2.474396	Schwarz criterion		-0.654385
Log likelihood	44.93606	Hannan-Quinn criter.		-0.730955
F-statistic	5.702963	Durbin-Watson stat		1.553853
Prob(F-statistic)	0.000364			

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$CSR_i = -0,4683 + 0,0653ACS - 0,0068LIQ + 0,1778ROA + 0,0230SIZE + e$$

Pengaruh *Audit Committee Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* (H1)

Hipotesis pertama (H1) pengaruh ACS terhadap CSR menghasilkan arah positif (+) dengan t hitung sebesar 2,4513 > 1,661 serta signifikansi sebesar 0,016 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ACS berpengaruh positif signifikan terhadap CSR (**H1 Diterima**). Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi et al., (2021) serta Rawi & Muchlish, (2022) yang turut menyatakan bahwa ACS berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang lebih besar memiliki pengetahuan yang lebih luas yang menjadi dasar untuk mengembangkan argumen. Komite audit yang lebih besar (komite audit dengan lebih banyak anggota) dapat lebih efektif dalam memantau perusahaan yang mengarah pada pengungkapan kualitas yang lebih baik. Komite audit yang besar terdiri dari individu-individu dengan kekuasaan yang diperlukan dan lebih banyak variasi pandangan, keahlian, dan keterampilan untuk memastikan pemantauan yang efektif, menyelesaikan masalah pelaporan keuangan, dan lebih efektif dalam pengungkapan CSR. Ukuran AC adalah salah satu faktor kritis yang mempengaruhi efektivitasnya.

Mengacu pada teori keagenan, AC yang lebih besar bisa lebih aktif (Jensen, 1993). AC yang lebih besar menghasilkan keragaman keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan, yang mengarah pada pengendalian CSR yang lebih baik. Selain itu, AC yang lebih kecil mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup), yang berarti kualitas tugas pengawasan dan pemantauan akan lebih rendah. Perusahaan dengan empat anggota AC atau lebih kemungkinan besar akan mengungkapkan informasi CSR berkualitas tinggi dalam laporan tahunan mereka. Peneliti lain menyiratkan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota AC akan memiliki tingkat CSR yang lebih tinggi serta kualitas yang lebih tinggi.

Pengaruh *Liquidity* terhadap *Corporate Social Responsibility* (H2)

Hipotesis kedua (H2) pengaruh LIQ terhadap CSR menghasilkan arah negatif (-) dengan t hitung sebesar -0,736 < 1,661 serta signifikansi sebesar 0,463 > 0,05 (**H2 Ditolak**). Sehingga dapat disimpulkan bahwa LIQ tidak berpengaruh terhadap CSR. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dipasti & Sulistyowati, (2022) serta Tumanan & Dyah Ratnawati, (2021) yang menyatakan bahwa LIQ berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Akan tetapi temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Teng et al., (2022) serta Christiawan & Andayani, (2023) yang menyatakan bahwa LIQ tidak berpengaruh terhadap CSR. Dengan kata lain tinggi atau rendahnya likuiditas perusahaan tidak akan menurunkan atau meningkatkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap CSR perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kekuatan perusahaan ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang rendah akan membuat tingkat CSR menjadi rendah pula. Undang-Undang No. 40 tahun 2007 menyatakan bahwa penerapan

kegiatan CSR bagi seluruh perusahaan bersifat wajib dan tidak lagi bersifat sukarela. Perusahaan yang telah melunasi kewajiban atau hutangnya dalam periode waktu yang telah ditentukan, belum tentu akan menerapkan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, nilai Current Ratio (CR) yang tinggi dianggap mampu mengurangi keraguan bagi investor. Dana yang disetor akan dimaksudkan sebagai dana yang tidak terpakai sehingga pendapatan akan menurun. Tinggi rendahnya CR perusahaan tidak akan menurunkan atau meningkatkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Corporate Social Responsibility* (H3)

Hipotesis ketiga (H3) pengaruh ROA terhadap CSR menghasilkan arah positif (+) dengan t hitung sebesar $1,356736 < 1,661$ serta signifikansi sebesar $0,178 > 0,05$ (**H3 Ditolak**). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap CSR. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Salsadilla et al., (2024) serta Mustika Sari & Handayani, (2023) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Akan tetapi temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Suyono et al., (2021) serta (Danduru et al., 2024) yang turut menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap CSR. Temuan penelitian mengenai ROA yang tidak mampu mempengaruhi CSR dikarenakan nilai ROA yang rendah disebabkan oleh kinerja manajemen perusahaan dalam menggunakan aset tidak berjalan baik sehingga menyebabkan laba bersih yang dihasilkan rendah dan permintaan saham juga ikut menurun, sehingga membuat nilai perusahaan juga menjadi rendah. Karena itu investor tidak akan berinvestasi jika investasi tersebut dapat merugikan mereka. Temuan penelitian ini tidak mendukung teori keagenan dikarenakan tidak terpenuhinya tugas dari agen kepada prinsipal yakni memperoleh profit akan membebaskan manajemen suatu perusahaan guna menjalankan CSR dimana menjadi upaya guna melanggengkan hubungan baik dengan *stakeholder*. ROA yang tidak berpengaruh terhadap CSR terjadi karena banyak perusahaan yang sudah sadar akan keberlangsungan hidupperusahaannya dengan memperhatikan kepentingan lingkungan dan masyarakat dan tidak hanya semata mencari keuntungan untuk perusahaannya, sehingga tinggi rendahnya tingkat profitabilitas tidak mempengaruhi CSR.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Corporate Social Responsibility* (H4)

Hipotesis keempat (H4) pengaruh SIZE terhadap CSR menghasilkan arah positif (+) dengan t hitung sebesar $2,302 > 1,661$ serta signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ (**H4 Diterima**). Sehingga dapat disimpulkan bahwa SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh NasiruKaoje & Auwal, (2020) serta Oviliana et al., (2021) yang turut menyatakan bahwa SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penentu dari CSR. Ukuran perusahaan adalah skala yang diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti total aset, nilai pasar, jumlah karyawan, dan lainnya. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dalam organisasi mereka, oleh karena itu ada kecenderungan bagi perusahaan-perusahaan ini untuk mencari legitimasi dari lebih banyak pemangku kepentingan yang mengendalikan sumber daya yang mereka butuhkan untuk operasi perusahaan berdasarkan teori agensi. Ukuran perusahaan dan CSR memiliki dampak positif yang signifikan, yang berarti bahwa perusahaan yang ukurannya semakin besar akan memiliki lebih banyak sumber daya dan informasi yang harus disampaikan kepada pemangku kepentingan. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap CSR menurut teori agensi yaitu semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak pihak-pihak yang menjadi bagian dari stakeholder perusahaan, sehingga semakin luas jangkauan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *audit committee size*, *liquidity*, *return on asset* dan *firm size* terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, ditemukan adanya simpulan dalam penelitian ini berupa:

1. *Audit committee size* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah *audit committee size* maka akan semakin baik dan tingginya CSR pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023.
2. *Liquidity* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya likuiditas tidak berdampak terhadap CSR pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023.
3. *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya ROA tidak berdampak pada CSR pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023.
4. *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023. Dengan kata lain, semakin besar *firm size* maka akan semakin baik dan tingginya CSR pada perusahaan tambang yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini berupa:

1. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada uji normalitas diketahui bahwa data dalam penelitian ini tidak lolos uji normalitas.
2. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada uji heteroskedastisitas diketahui bahwa data dalam penelitian ini tidak lolos uji heteroskedastisitas menggunakan *white*, *hetero white cross section* dan *white diagonal*.
3. Temuan penelitian ini menghasilkan nilai *adjusted R-Squared* yang rendah yakni sebesar 15,7%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa seluruh variabel yang berupa ACS, LIQ, ROA dan SIZE hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 15,7% sementara sisanya sebesar 84,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

Saran Penelitian Mendatang

Dikarenakan terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, untuk itu peneliti memberikan saran terhadap penelitian mendatang diharapkan menambahkan variabel independen lain seperti *audit committee independence*, *board committee*, *audit quality*, *leverage* dan lain sebagainya seperti yang digunakan pada penelitian terdahulu agar variabel independen lebih mampu menggambarkan variasi terhadap variabel dependen agar nilai dari *adjusted R-Square* meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, C., Hussain, M. M., Mohamed, E. K. A., & Basuony, M. A. K. (2019). Is corporate governance relevant to the quality of corporate social responsibility disclosure in large European companies? *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(2), 301–332. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2017-0118>
- Akbulut, D. H., & Kaya, I. (2019). Sustainability reporting and firm performance. *Pressacademia*, 9(9), 81–84. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2019.1071>
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27(4), 400–420. <https://doi.org/10.1111/auar.12170>
- Bataineh, H., Alkurdi, A., Abuhomous, A. A., & Abdel Latif, M. (2023). The role of ownership structure, board, and audit committee in corporate social responsibility disclosure: Jordanian evidence. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2023-0102>
- Bédard, J., Coulombe, D., & Courteau, L. (2008). Audit committee, underpricing of IPOs, and accuracy of management earnings forecasts. *Corporate Governance: An International Review*, 16(6), 519–535. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00708.x>



- Borlea, S. N., & Achim, M. V. (2013). Theories of corporate governance. *Studia Universitatis Vasile Goldiş, Arad Economics Series*, 23(1), 117–128.
- Brammer, S., Millington, A., & Rayton, B. (2007). The contribution of corporate social responsibility to organizational commitment. *International Journal of Human Resource Management*, 18(10), 1701–1719. <https://doi.org/10.1080/09585190701570866>
- Christiawan, S. F., & Andayani. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY Andayani Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(2), 1–16.
- Danduru, B. P., Susanto, E. E., Bandaso, S., Nuryadin, A. A., & Andalia, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Csr. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 586–604. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4052>
- Dipasti, V. A., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap CSR Disclosure. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 394. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.544>
- Dwekat, A., Meqbel, R., Seguí-Mas, E., & Tormo-Carbó, G. (2022). The role of the audit committee in enhancing the credibility of CSR disclosure: Evidence from STOXX Europe 600 members. *Business Ethics, Environment and Responsibility*, 31(3), 718–740. <https://doi.org/10.1111/beer.12439>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *ANALISIS MULTIVARIAT DAN EKONOMETRIKA Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 Edisi 2* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heryana, A. (2023). Bekerja dengan Data Tidak Normal. *Esa Unggul, January*, 1–9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27700.73604>
- Jensen, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Finance Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2014). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1929-2>
- Kartini, P. T., Maiyarni, R., Tiswiyanti, W., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 343–366. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i2.15636>
- Katmon, N., Mohamad, Z. Z., Norwani, N. M., & Farooque, O. Al. (2019). Comprehensive Board Diversity and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Market. *Journal of Business Ethics*, 157(2), 447–481. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3672-6>
- Kholis, A. (2020). Corporate Social Responsibility Konsep dan Implementasi. In *Economic & Business Publishing*. <https://www.kemenkeu.go.id/media/6749/buku-pintar-dana-desa.pdf>
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance* (1st ed.). Adicitra Intermedia.
- Mashayekhi, B. (2019). A Survey on Corporate Sustainability Reporting: The Case of Iran. *Journal of Finance and Accounting*, 7(3), 76. <https://doi.org/10.11648/j.jfa.20190703.12>
- Mohammadi, S., Saeidi, H., & Naghshbandi, N. (2021). The impact of board and audit committee characteristics on corporate social responsibility: evidence from the Iranian stock exchange. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), 2207–2236. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2019-0506>
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Mustika Sari, Y., & Handayani, N. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(3), 1–15.
- NasiruKaoje, A., & Auwal, B. M. (2020). Effect of Sales and Firm Size on Sustainability Reporting Practice of Oil and Gas Companies in Nigeria. *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, 8(1), 2347–3002. www.questjournals.org
- Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). PRAKTIK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 61–66. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.813>
- Omair Alotaibi, K., & Hussainey, K. (2016). Determinants of CSR disclosure quantity and quality: Evidence



- from non-financial listed firms in Saudi Arabia oa. *International Journal of Disclosure and Governance*, 13(4), 364–393. <https://doi.org/10.1057/jdg.2016.2>
- Oviliana, R. D., Wijaya, S. Y., & Subur. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. *KORELASI (Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 2, 1187–1198.
- Purba, da A. P. L., & Candradewi, M. R. (2019). *PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*. 8(9), 5372–5400.
- Rawi, R., & Muchlish, M. (2022). Audit quality, audit committee, media exposure, and Corporate Social Responsibility. *Jurnal Siasat Bisnis*, 26(1), 85–96. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol26.iss1.art6>
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). *The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey on: Indonesia Sustainability Report Award Participant)*. 120(Icmeb 2019), 279–284. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.048>
- Salsadilla, S., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2024). Literature Review: Pengaruh Return on Assets, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Economina*, 3(3), 484–496. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i3.1238>
- Siahaya, A., Angelina, C., & Juniarti. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Auditor Quality Terhadap Audit Report Lag. *Business Accounting Review*, 8(2), 16–29.
- Suhardjo, Yulianty, S., & Chandra, T. (2021). The Effect of Ownership Structure , Debt policy, Profitability, and Firm Size on Firm Value. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), 1–16. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/index%0Ahttps://ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/lucrum/article/view/1838>
- Teng, S. H., Cahyani, A., Isabella, S. O., & Aisyah, F. E. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR di Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. *Owner*, 6(2), 1464–1474. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.768>
- Tumanan, N., & Dyah Ratnawati. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan, CSR Sebagai Pemoderasi. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 123–136. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.380>
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (2007).
- Wijaya, R. H., & Novatiani, R. A. (2024). *Lingkungan , dan Umur Perusahaan Terhadap*. 8, 4549–4560.
- Yekini, K., & Jallow, K. (2012). Corporate community involvement disclosures in annual report: A measure of corporate community development or a signal of CSR observance? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 3(1), 7–32. <https://doi.org/10.1108/20408021211223534>